

## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Gambaran Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan survei menggunakan instrumen kuesioner yang disebarakan kepada pengusaha yang berdomisili di Provinsi Sumatera Barat. Sebelum pengisian kuesioner, dilakukan tahap penyaringan (*screening*) untuk memastikan bahwa responden yang berpartisipasi telah memenuhi kriteria penelitian yang telah ditetapkan, sehingga data yang diperoleh relevan dengan tujuan penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan selama satu minggu, yaitu mulai 7 Januari hingga 14 Januari 2026, dengan memanfaatkan kuesioner berbasis daring. Responden diperoleh melalui jejaring personal peneliti, termasuk teman, koneksi media sosial Instagram, serta komunitas wirausaha. Penggunaan kuesioner online dipilih karena dinilai lebih efektif dan efisien dalam menjangkau responden yang sesuai kriteria serta mempercepat proses pengumpulan data.

**Tabel 4. 1. Response Rate**

Keterangan	Jumlah
Kuesioner disebarakan	200
Kuesioner kembali	98
Kuesioner yang Kembali dan diolah	98
Response Rate	49%.

*Sumber: Pengolahan Data Primer (2026)*

Jumlah kuesioner yang disebarakan dalam penelitian ini sebanyak 200 kuesioner yang dikirim langsung secara personal. Dari jumlah tersebut, kuesioner yang kembali dan dapat diolah sebanyak 98 kuesioner, sehingga tingkat respons

yang diperoleh telah memenuhi kebutuhan data penelitian. Jumlah responden tersebut dinilai telah mencukupi, mengingat jumlah minimal responden yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah 96 responden. Dengan demikian, data yang terkumpul dianggap representatif dan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

## 4.2. Analisis Deskriptif Penelitian

Analisis deskriptif dalam penelitian ini disusun berdasarkan data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada wirausahawan yang pernah melakukan perpindahan profesi (*class mobility*) dari pegawai menjadi wirausaha di Provinsi Sumatera Barat. Responden dalam penelitian ini tersebar di berbagai daerah, yaitu Kota Padang, Kota Payakumbuh, Kota Bukittinggi, Kabupaten Pasaman, dan Kabupaten Solok. Pemilihan responden yang banyak berasal dari Kota Padang, Bukittinggi, dan Payakumbuh dinilai sudah cukup mewakili dinamika ekonomi utama di Sumatera Barat, mengingat ketiga kota tersebut merupakan pusat pertumbuhan dan aktivitas perdagangan, jasa, dan industri yang memiliki daya saing ekonomi dan kualitas sumber daya manusia tertinggi di provinsi Sumatera Barat.

### 4.2.1. Karakteristik Responden

Pembagian kelompok usia responden dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi  $\leq 25$  tahun, 26–35 tahun, 36–45 tahun, dan  $> 45$  tahun, dengan mempertimbangkan perbedaan tahapan karier dan orientasi pengambilan keputusan kerja yang berkembang seiring bertambahnya usia. Perspektif ini menekankan bahwa usia berhubungan erat dengan pengalaman kerja, stabilitas ekonomi, serta cara individu menilai risiko dan

peluang dalam konteks pekerjaan maupun kewirausahaan (Ilies et al., 2011). Oleh karena itu, klasifikasi usia digunakan untuk menangkap variasi karakteristik responden yang relevan dengan dinamika *entrepreneurial anxiety*, *perceptual fallacy*, *bounded rationality*, dan peluang *class mobility*.

**Tabel 4. 2. Profil Responden berdasarkan Usia**

Karakteristik	Usia							
	≤ 25 tahun		26–35 tahun		36–45 tahun		> 45 tahun	
	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
<b>Pendidikan Terakhir</b>								
SMP	0	0%	1	100%	0	0%	0	0%
SMA	2	13%	7	44%	4	25%	3	19%
Diploma	5	42%	4	33%	2	17%	1	8%
S1	16	25%	34	54%	11	17%	2	3%
S2	0	0%	5	83%	1	17%	0	0%
<b>Jenis Kelamin</b>								
Laki-Laki	7	17%	25	61%	6	15%	3	7%
Perempuan	16	28%	26	46%	12	21%	3	5%

Sumber: hasil pengolahan data primer (2026)

Kelompok usia ≤ 25 tahun merepresentasikan fase awal kehidupan kerja yang ditandai oleh eksplorasi karier dan tingkat ketidakpastian yang relatif tinggi, sedangkan kelompok usia 26–35 tahun mencerminkan fase pematangan karier awal di mana individu mulai mengambil keputusan karier strategis dan menunjukkan toleransi risiko ekonomi yang lebih besar, termasuk dalam pilihan kewirausahaan (Arnett, 2015). Kelompok usia 36–45 tahun menggambarkan fase kematangan karier, di mana pengalaman kerja dan stabilitas relatif lebih tinggi mendorong pola pengambilan keputusan yang lebih rasional dan berbasis evaluasi jangka panjang, sementara kelompok usia > 45 tahun merepresentasikan fase karier lanjut

yang cenderung ditandai oleh orientasi pada stabilitas dan kehati-hatian yang lebih besar dalam menghadapi risiko pekerjaan dan ekonomi (Chronis-Tuscano et al., 2013).

**Tabel 4. 3. Hasil Tabulasi Silang Profil Responden**

Chi-Square	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Umur*Jenis Kelamin	2,744	3	0,433
Umur*Pendidikan	15,928	12	0,195

Sumber: hasil pengolahan data primer dengan SPSS (2026)

Berdasarkan hasil tabulasi silang antara usia dan pendidikan terakhir pada tabel 4.2, terlihat bahwa responden dengan tingkat pendidikan Sarjana (S1) paling dominan berada pada rentang usia 26–35 tahun. Pola ini menunjukkan bahwa keputusan untuk beralih dari status pegawai menjadi wirausaha umumnya dilakukan pada fase usia produktif, ketika individu telah memiliki akumulasi modal manusia berupa pendidikan formal, pengalaman kerja, serta jaringan sosial yang relatif matang. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dan pengalaman kerja berkontribusi signifikan terhadap kesiapan individu dalam mengevaluasi peluang, mengelola risiko, serta mengambil keputusan strategis dalam konteks kewirausahaan (Kuckertz et al., 2018).

Pada kelompok responden berpendidikan Diploma, distribusi usia cenderung lebih muda, dengan proporsi terbesar berada pada usia  $\leq 25$  tahun dan 26–35 tahun. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan yang bersifat vokasional dan aplikatif mendorong individu untuk lebih cepat memasuki dunia usaha. Namun, keputusan kewirausahaan pada usia relatif muda ini berpotensi diiringi dengan keterbatasan pengalaman dan informasi,

sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya *bounded rationality* dalam mengevaluasi peluang dan risiko usaha.

Distribusi responden berpendidikan SMA menunjukkan penyebaran usia yang lebih heterogen, dengan dominasi pada usia 26-35 tahun dan 36-45 tahun. Pola ini mencerminkan bahwa individu dengan pendidikan menengah umumnya memiliki lintasan karier yang lebih panjang sebagai pegawai sebelum memutuskan berwirausaha. Keputusan tersebut sering kali dipicu oleh tekanan situasional seperti ketidakpastian kerja, stagnasi karier, dan keinginan untuk meningkatkan *class mobility* sosial. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pengalaman ketidakamanan kerja (*job insecurity*) dapat mendorong individu untuk mengevaluasi kembali pilihan karier mereka, termasuk meningkatkan *entrepreneurial intention* sebagai alternatif terhadap pekerjaan formal. Hal ini terjadi meskipun keputusan tersebut dibuat dalam kondisi keterbatasan informasi dan kapasitas rasionalitas yang terbatas (Hamouche et al., 2026).

Sementara itu, responden berpendidikan Magister (S2) mayoritas berada pada usia 26–35 tahun. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang tinggi tidak serta-merta menghilangkan ketidakpastian dalam keputusan kewirausahaan. Justru, individu dengan pendidikan tinggi sering kali menghadapi konflik kognitif antara ekspektasi karier formal dan realitas pasar kerja, yang dapat memicu *entrepreneurial anxiety*. Temuan ini konsisten dengan bukti bahwa faktor-faktor psikologis seperti kecemasan berperan penting dalam proses pengambilan keputusan kewirausahaan dan

dapat tetap muncul pada individu berpendidikan tinggi ketika mereka mengevaluasi risiko kegagalan dan hasil yang diharapkan dari usaha yang akan dijalankan (Xue, 2024).

Secara keseluruhan, tabulasi silang antara usia dan pendidikan terakhir dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa *class mobility* paling banyak terjadi pada fase usia produktif, terlepas dari perbedaan tingkat pendidikan. Kondisi ini mendukung konsep *bounded rationality*, di mana individu mengambil keputusan dalam keterbatasan informasi, waktu, dan kapasitas kognitif, serta dipengaruhi oleh tekanan psikologis dan struktural seperti *job insecurity*. Dengan demikian, karakteristik demografis responden ini memperkuat relevansi konstruk *entrepreneurial anxiety* dan *perceptual fallacy* dalam menjelaskan variasi capaian *class mobility* pada individu yang beralih dari pegawai menjadi wirausaha.

Berdasarkan hasil tabulasi silang antara kategori usia dan jenis kelamin pada tabel 4.2 dan 4.3, terlihat bahwa baik responden laki-laki maupun perempuan paling dominan berada pada rentang usia 26-35 tahun. Pada kelompok laki-laki, sebanyak 61% responden berada pada usia 26–35 tahun, sementara pada kelompok perempuan proporsinya mencapai 46%. Dominasi responden pada rentang usia 26–35 tahun baik pada kelompok laki-laki maupun perempuan menunjukkan bahwa fase usia ini merupakan periode krusial dalam transisi karier menuju kewirausahaan. Pada tahap ini, individu umumnya telah melewati fase awal karier sebagai pegawai, sehingga memiliki pengalaman kerja yang cukup untuk mengevaluasi

peluang usaha secara lebih realistis, namun masih berada pada kondisi usia yang relatif produktif dan adaptif terhadap risiko serta ketidakpastian. Secara psikologis, kelompok usia ini juga ditandai oleh meningkatnya dorongan untuk mencapai kemandirian ekonomi, stabilitas finansial, serta peningkatan *class mobility sosial*, yang seringkali menjadi motivasi utama dalam pengambilan keputusan berwirausaha.

Pada kategori usia  $\leq 25$  tahun, proporsi perempuan (28%) lebih besar dibandingkan laki-laki (17%). Pola ini mengindikasikan bahwa perempuan cenderung lebih awal memasuki aktivitas kewirausahaan dibandingkan laki-laki. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui perubahan struktur pasar kerja dan meningkatnya partisipasi perempuan dalam aktivitas ekonomi mandiri, khususnya pada sektor berbasis fleksibilitas waktu dan digitalisasi. Tren ini sejalan dengan temuan survei Global Entrepreneurship Monitor (2023) yang menunjukkan bahwa generasi muda perempuan memiliki motivasi yang tinggi untuk memulai usaha sendiri demi kemandirian ekonomi, fleksibilitas waktu, serta keseimbangan kerja dan kehidupan pribadi (*work-life balance*).

Pada rentang usia 36–45 tahun, baik laki-laki (15%) maupun perempuan (21%) masih menunjukkan keterlibatan yang cukup signifikan dalam aktivitas kewirausahaan. Keputusan berwirausaha pada kelompok usia ini umumnya dipengaruhi oleh pengalaman kerja sebelumnya, ketidakpastian karier jangka panjang, serta meningkatnya tanggung jawab ekonomi keluarga. Kondisi tersebut sering kali memicu tekanan psikologis

dan meningkatkan sensitivitas terhadap risiko kegagalan usaha. Penelitian psikologi menunjukkan bahwa ketidakamanan pekerjaan (*job insecurity*) berkaitan dengan tekanan psikologis yang kuat, yang secara analog relevan dengan fase karier menengah saat menghadapi ketidakpastian pekerjaan (Guberina & Wang, 2021).

Sementara itu, pada kategori usia >45 tahun, proporsi responden relatif kecil dan cenderung seimbang antara laki-laki (7%) dan perempuan (5%). Rendahnya proporsi pada kelompok usia ini mengindikasikan bahwa keputusan untuk memulai usaha baru pada usia lanjut relatif lebih terbatas, kemungkinan karena meningkatnya aversi terhadap risiko serta keterbatasan energi dan sumber daya. Studi menunjukkan bahwa orang dewasa yang lebih tua cenderung mengambil risiko yang lebih rendah dalam konteks ekonomi dibandingkan dengan kelompok usia yang lebih muda, mencerminkan pola penurunan preferensi risiko seiring bertambahnya usia (Nolte & Hanoch, 2024).

Secara keseluruhan, tabulasi silang usia dan jenis kelamin dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan gender tidak menghilangkan dominasi usia produktif dalam *class mobility* menuju ke pengusaha. Baik laki-laki maupun perempuan mengambil keputusan kewirausahaan dalam kondisi keterbatasan rasionalitas, tekanan psikologis, dan ketidakpastian karier. Hal ini mendukung relevansi konsep *bounded rationality*, di mana individu terlepas dari jenis kelamin, mengambil keputusan berdasarkan persepsi subjektif dan informasi yang tidak sempurna. Selain itu, variasi

proporsi usia antar gender mengindikasikan adanya potensi perbedaan tingkat *entrepreneurial anxiety* dan *perceptual fallacy*, yang pada akhirnya dapat memengaruhi capaian *class mobility* ke pengusaha.

#### **4.2.2. Analisis Deskriptif Variabel Penelitian**

Analisis deskriptif variabel penelitian bertujuan untuk menggambarkan kecenderungan persepsi responden terhadap pengalaman kerja serta proses pengambilan keputusan karier sebelum beralih atau mempertimbangkan kewirausahaan. Variabel yang dianalisis meliputi *entrepreneurial anxiety*, *bounded rationality*, *perceptual fallacy*, dan *class mobility* sebagai variabel independen dan dependen, serta *job insecurity* sebagai variabel pemoderasi. Seluruh variabel diukur menggunakan skala Likert lima tingkat, yang merepresentasikan tingkat persetujuan responden terhadap setiap pernyataan yang diajukan dalam kuesioner.

Data penelitian diperoleh dari 98 responden, yang merupakan individu dengan karakteristik sesuai dengan kriteria penelitian. Analisis deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran umum mengenai kecenderungan jawaban responden terhadap masing-masing variabel, yang selanjutnya menjadi dasar dalam memahami pola persepsi, sikap, dan pengalaman responden sebelum dilakukan analisis statistik lanjutan.

##### **4.2.2.1. *Entrepreneurial anxiety***

Analisis deskriptif pada variabel *entrepreneurial anxiety* bertujuan untuk menggambarkan tingkat kecemasan yang dirasakan

responden ketika masih berstatus sebagai pegawai dan mulai mempertimbangkan transisi menuju aktivitas berwirausaha.

**Tabel 4. 4. Distribusi Frekuensi *Entrepreneurial anxiety***

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban					N	Rata-Rata
		STS	TS	N	S	SS		
		1	2	3	4	5		
1	Saat saya masih menjadi pegawai dan mulai mempertimbangkan untuk berwirausaha, saya merasa cemas terhadap ketidakpastian pendapatan nantinya saat berwirausaha	3	19	22	35	19	98	2,35
		3%	19%	23%	36%	19%		
2	Saat saya masih menjadi pegawai dan mulai mempertimbangkan untuk berwirausaha, saya khawatir tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup jika usaha tidak berjalan lancar.	3	16	24	33	22	98	2,26
		3%	16%	25%	34%	22%		
3	Saat saya masih menjadi pegawai dan mulai mempertimbangkan untuk berwirausaha, saya sering memikirkan kemungkinan usaha saya akan gagal.	5	15	24	36	18	98	2,34
		5%	15%	25%	37%	18%		
4	Saat masih menjadi pegawai, saya merasa ragu terhadap kemampuan diri saya dalam menjalankan usaha.	8	29	28	23	10	98	2,08
		8%	30%	29%	23%	10%		
5	Saat masih menjadi pegawai, saya merasakan tekanan mental yang cukup tinggi untuk memutuskan berwirausaha.	6	24	26	31	11	98	2,28
		6%	24%	27%	32%	11%		
6	Ketidakpastian masa depan membuat saya merasa stres pada awal keputusan berpindah dari bekerja ke berwirausaha	2	10	25	39	22	98	2,38
		2%	10%	26%	40%	22%		

Sumber: hasil pengolahan data primer (2026)

Variabel ini diukur melalui enam pernyataan yang mencerminkan aspek kekhawatiran terhadap ketidakpastian pendapatan, risiko kegagalan

usaha, keraguan terhadap kemampuan diri, serta tekanan mental dalam *class mobility*.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, variabel *entrepreneurial anxiety* menunjukkan nilai rata-rata indikator yang berada pada kategori rendah. Kondisi ini mengindikasikan bahwa responden secara umum tidak mengalami tingkat kecemasan kewirausahaan yang tinggi. Rendahnya tingkat *entrepreneurial anxiety* dapat dijelaskan oleh karakteristik responden yang telah memiliki keberanian awal untuk keluar dari pekerjaan sebelumnya dan memulai usaha sendiri. Keputusan tersebut mencerminkan adanya kesiapan psikologis serta toleransi terhadap risiko. Selain itu, pengalaman kerja sebelumnya memungkinkan responden memiliki modal pengetahuan dan kepercayaan diri yang cukup dalam menghadapi ketidakpastian usaha, sehingga kecemasan yang dirasakan bersifat terbatas dan terkendali.

#### **4.2.2.2. *Perceptual fallacy***

Analisis deskriptif pada variabel *perceptual fallacy* bertujuan untuk menggambarkan kecenderungan kesalahan persepsi responden ketika masih berstatus sebagai pegawai dalam menilai peluang dan risiko berwirausaha. Variabel ini diukur awalnya diukur dengan 6 pernyataan, tetapi item pernyataan PF2, hasil outer modelnya tidak valid yaitu di bawah 0,7. Oleh karena itu, PF2 dihapuskan sehingga variabel ini diukur melalui lima pernyataan yang merepresentasikan optimisme berlebihan terhadap peluang keberhasilan usaha, kecenderungan meremehkan risiko, serta dominasi

keyakinan subjektif dibandingkan analisis rasional. Berikut data hasil jawaban pada variabel *perceptual fallacy*.

**Tabel 4. 5. Distribusi Frekuensi *Perceptual fallacy***

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban					N	Rata-Rata
		STS	TS	N	S	SS		
		1	2	3	4	5		
1	Saat masih menjadi pegawai, saya merasa peluang untuk berhasil sebagai pengusaha sangat besar.	0	6	34	36	22	98	2,24
		0%	6%	35%	37%	22%		
2	Saat masih menjadi pegawai, saya menganggap bahwa menjadi pengusaha lebih mudah berhasil dibandingkan tetap bekerja sebagai pegawai.	4	12	30	31	21	98	2,15
		4%	12%	31%	32%	21%		
3	Saat masih menjadi pegawai, saya tidak terlalu memikirkan risiko ketika melihat peluang usaha	8	26	34	21	9	98	1,99
		8%	27%	35%	21%	9%		
4	Saat masih menjadi pegawai, saya merasa risiko berpindah dari pegawai ke pengusaha sering dilebih-lebihkan (tidak sesuai kenyataannya)	3	20	37	28	10	98	2,14
		3%	20%	38%	29%	10%		
5	Saat masih menjadi pegawai, saya lebih mengandalkan keyakinan pribadi daripada analisis risiko dalam menilai peluang usaha	8	22	33	27	8	98	2,13
		8%	22%	34%	28%	8%		

Sumber: hasil pengolahan data primer (2026)

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel *perceptual fallacy* berada pada kategori rendah, yang mengindikasikan bahwa responden relatif tidak terlalu terjebak dalam kesalahan persepsi saat menilai peluang dan risiko usaha. Rendahnya *perceptual fallacy* dapat disebabkan oleh adanya proses pembelajaran dari pengalaman kerja sebelumnya, di mana responden telah terbiasa melakukan evaluasi terhadap kondisi pasar dan

risiko pekerjaan. Selain itu, pengusaha baru cenderung melakukan pendekatan yang lebih berhati-hati pada tahap awal usaha, sehingga potensi bias persepsi dapat diminimalkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengambilan keputusan responden tidak sepenuhnya didorong oleh asumsi subjektif, melainkan oleh pertimbangan yang relatif realistis.

#### **4.2.2.3. *Bounded rationality***

Analisis deskriptif pada variabel *bounded rationality* bertujuan untuk menggambarkan keterbatasan rasionalitas responden ketika masih berstatus sebagai pegawai dalam proses pengambilan keputusan untuk beralih ke wirausahawan. Variabel ini diukur melalui lima pernyataan yang mencerminkan keterbatasan informasi, ketergantungan pada pengalaman pribadi, kesulitan membandingkan alternatif pilihan, serta kecenderungan menggunakan pertimbangan praktis tanpa analisis mendalam dalam menentukan keputusan karier. Hasil analisis disajikan dalam bentuk distribusi jawaban dan nilai rata-rata setiap indikator guna memberikan gambaran tingkat *bounded rationality* yang dialami responden sebelum mengambil keputusan untuk *class mobility*.

Variabel *bounded rationality* menunjukkan nilai rata-rata yang berada pada kategori rendah, yang mengindikasikan bahwa keterbatasan rasionalitas belum menjadi faktor dominan dalam pengambilan keputusan responden. Hal ini dapat dijelaskan oleh kondisi responden yang masih berada pada skala usaha awal, sehingga keputusan yang diambil relatif sederhana dan tidak melibatkan kompleksitas informasi yang tinggi. Selain

itu, akses terhadap informasi digital dan sumber daya pengetahuan yang semakin luas memungkinkan responden untuk mengurangi keterbatasan informasi dalam proses pengambilan keputusan. Dengan demikian, meskipun keterbatasan rasionalitas tetap ada, dampaknya terhadap keputusan usaha relatif terkendali.

**Tabel 4. 6. Distribusi Frekuensi *Bounded rationality***

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban					N	Rata Rata
		STS	TS	N	S	SS		
		1	2	3	4	5		
1	Saat masih menjadi pegawai, saya mempertimbangkan rencana usaha meskipun informasi yang saya miliki terbatas	1	18	31	39	9	98	2,46
		1%	18%	32%	40%	9%		
2	Saat masih menjadi pegawai, saya mengambil keputusan keluar dari pekerjaan berdasarkan informasi yang saya miliki saja, tanpa menunggu informasi yang benar-benar lengkap	14	25	31	20	8	98	1,95
		14%	26%	32%	20%	8%		
3	Saat masih menjadi pegawai, saya mempertimbangkan keluar dari pekerjaan dengan hanya mengandalkan pengalaman pribadi saja, tidak data resmi	14	23	27	28	6	98	2,17
		14%	23%	28%	29%	6%		
4	Saat masih menjadi pegawai, saya merasa sulit membandingkan pilihan antara tetap bekerja atau berwirausaha.	7	18	38	25	10	98	2,03
		7%	18%	39%	26%	10%		
5	Saat masih menjadi pegawai, saya menggunakan pertimbangan praktis tanpa analisis mendalam dalam menentukan pilihan karier.	9	19	37	26	7	98	2,07
		9%	19%	38%	27%	7%		

Sumber: hasil pengolahan data primer (2026)

#### 4.2.2.4. *Class mobility*

Analisis deskriptif pada variabel *class mobility* bertujuan untuk menggambarkan persepsi responden ketika masih berstatus sebagai

pegawai terkait peluang peningkatan kondisi sosial ekonomi dan *class mobility* dalam jangka panjang. Variabel ini awalnya diukur dengan 7 pernyataan, tetapi nilai *outer loading* CM1 <0,70 (tidak valid) sehingga dikeluarkan dan tersisa enam pernyataan yang merefleksikan keterbatasan peningkatan ekonomi, akses terhadap sumber daya, stagnasi status pekerjaan, serta dorongan untuk berpindah jalur karier guna mencapai kelas sosial yang lebih tinggi. Distribusi jawaban responden dan nilai rata-rata setiap indikator disajikan untuk memberikan gambaran tingkat persepsi *class mobility* responden sebelum memutuskan berwirausaha.

**Tabel 4. 7. Distribusi Frekuensi *Class mobility***

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban					N	Rata-Rata
		STS	TS	N	S	SS		
		1	2	3	4	5		
1	Saat masih menjadi pegawai, saya merasa pekerjaan saya tidak cukup untuk meningkatkan kondisi ekonomi jangka panjang.	4	12	20	34	28	98	2,24
		4%	12%	20%	35%	29%		
2	Saat masih menjadi pegawai, akses saya terhadap sumber daya ekonomi relatif terbatas.	1	22	25	29	21	98	2,19
		1%	22%	26%	30%	21%		
3	Saat masih menjadi pegawai, status pekerjaan saya sulit mengalami peningkatan signifikan.	4	13	28	31	22	98	2,16
		4%	13%	29%	32%	22%		
4	Saat masih menjadi pegawai, posisi sosial saya jarang mengalami perubahan.	5	18	27	28	20	98	2,12
		5%	18%	28%	29%	20%		
5	Saat masih menjadi pegawai, pendidikan yang saya miliki belum sepenuhnya meningkatkan posisi sosial-ekonomi saya	4	14	28	35	17	98	2,30
		4%	14%	29%	36%	17%		
6	Saat masih menjadi pegawai, saya merasa perlu berpindah jalur karier untuk mencapai kelas sosial yang lebih tinggi.	2	10	25	39	22	98	2,38
		2%	10%	26%	40%	22%		

*Sumber: hasil pengolahan data primer (2026)*

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa variabel *class mobility* berada pada kategori rendah, yang mengindikasikan bahwa responden belum sepenuhnya merasakan peningkatan posisi sosial-ekonomi yang signifikan. Rendahnya persepsi *class mobility* dapat dijelaskan oleh jangka waktu usaha yang relatif masih pendek, sehingga manfaat ekonomi dan sosial dari aktivitas kewirausahaan belum sepenuhnya terealisasi. Selain itu, *class mobility* merupakan proses jangka panjang yang dipengaruhi oleh keberlanjutan usaha, akumulasi pendapatan, serta stabilitas ekonomi. Oleh karena itu, meskipun responden memiliki ekspektasi terhadap peningkatan status sosial-ekonomi, realisasinya masih berada pada tahap awal.

#### **4.2.2.5. Job insecurity**

Analisis deskriptif pada variabel *job insecurity* bertujuan untuk menggambarkan tingkat ketidakamanan kerja yang dirasakan responden ketika masih berstatus sebagai pegawai sebelum memutuskan untuk berwirausaha. Sebelumnya, ada tujuh item pernyataan, tetapi karena JII tidak valid, maka variabel ini diukur melalui enam pernyataan yang mencerminkan ketidakpastian posisi pekerjaan, kekhawatiran terhadap stabilitas dan kecukupan pendapatan, serta ketidakpastian keberlanjutan karier di masa depan.

Variabel *job insecurity* menunjukkan nilai rata-rata pada kategori rendah hingga mendekati sedang, yang mengindikasikan bahwa responden merasakan tingkat ketidakamanan kerja yang relatif terbatas pada pekerjaan

sebelumnya. Kondisi ini dapat dijelaskan oleh fakta bahwa sebagian responden mungkin memiliki pekerjaan dengan tingkat stabilitas yang cukup baik sebelum berwirausaha, sehingga keputusan untuk keluar dari pekerjaan tersebut tidak semata-mata didorong oleh rasa tidak aman.

**Tabel 4. 8. Distribusi Frekuensi *Job insecurity***

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban					N	Rata-Rata
		STS	TS	N	S	SS		
		1	2	3	4	5		
1	Saat masih menjadi pegawai, saya merasa posisi pekerjaan saya tidak sepenuhnya aman dalam segi ekonomi	4	19	32	27	16	98	2,10
		4%	19%	33%	28%	16%		
2	Saat masih menjadi pegawai, saya sering memikirkan kemungkinan perubahan buruk dalam pekerjaan saya.	4	12	27	44	11	98	2,55
		4%	12%	28%	45%	11%		
3	Saat masih menjadi pegawai, saya merasa pendapatan saya tidak stabil.	6	30	26	20	16	98	2,00
		6%	31%	27%	20%	16%		
4	Saat masih menjadi pegawai, saya khawatir pendapatan saya tidak mencukupi kebutuhan masa depan.	2	14	22	33	27	98	2,23
		2%	14%	22%	34%	28%		
5	Saat masih menjadi pegawai, saya merasa masa depan karier saya sulit diprediksi.	2	16	26	33	21	98	2,26
		2%	16%	27%	34%	21%		
6	Saat masih menjadi pegawai, saya merasa keberlanjutan karier saya rentan terganggu.	1	19	26	32	20	98	2,26
		1%	19%	27%	33%	20%		

Sumber: hasil pengolahan data primer (2026)

Namun demikian, nilai rata-rata yang mendekati kategori sedang menunjukkan bahwa *job insecurity* tetap berperan sebagai faktor psikologis pendukung yang memperkuat dorongan responden untuk mencari alternatif pekerjaan yang lebih mandiri melalui kewirausahaan.

### 4.3. Pengujian Data

Data penelitian ini diolah dengan menggunakan SmartPLS 4.0 dengan metode Structural Equation Modeling (SEM).

#### 4.3.1. Outer Model

Sebelum melakukan uji hipotesis, dilakukan evaluasi model pengukuran untuk memverifikasi variabel yang dapat diuji selanjutnya. Analisis *outer* model dilakukan untuk menilai kualitas pengukuran konstruk laten dalam model penelitian. Pengujian pada *outer* model mencakup uji validitas konvergen, uji validitas diskriminan, dan uji reliabilitas, yang bertujuan untuk memastikan bahwa indikator penelitian valid, dapat dibedakan antar konstruk, serta memiliki konsistensi internal yang baik sebelum dilakukan pengujian inner model.

##### 4.3.1.1. Uji Validitas

Uji validitas konvergen dalam penelitian ini dilakukan untuk memastikan bahwa setiap indikator mampu merepresentasikan konstruk laten yang diukur secara tepat dan konsisten. Evaluasi validitas konvergen dilakukan dengan memperhatikan nilai *outer loading* pada masing-masing indikator dalam model pengukuran berbasis Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM). Menurut Hair et al. (2017), nilai *outer loading*  $\geq 0,70$  menunjukkan bahwa indikator memiliki tingkat korelasi yang kuat dengan konstruknya, sehingga dapat dikatakan valid secara konvergen. Sementara itu, indikator dengan nilai *outer loading* di bawah 0,70 menunjukkan kontribusi yang lemah

terhadap konstruk dan berpotensi menurunkan kualitas model pengukuran.

Berdasarkan hasil pengujian awal outer model, ditemukan bahwa beberapa indikator memiliki nilai *outer loading* yang belum memenuhi kriteria yang direkomendasikan. Indikator tersebut adalah item pertanyaan *perceptual fallacy 2*, *class mobility 1*, dan *job insecurity 1*. Nilai *outer loading* yang rendah pada indikator-indikator tersebut mengindikasikan bahwa pernyataan yang diajukan belum mampu merefleksikan konstruk laten secara optimal dalam konteks responden penelitian ini.

Oleh karena itu, indikator-indikator dengan nilai *outer loading* di bawah batas minimum tersebut dikeluarkan dari model pengukuran. Penghapusan indikator dilakukan secara selektif dan bertahap dengan mempertimbangkan prinsip measurement purification dalam PLS-SEM, yaitu mempertahankan indikator-indikator yang memiliki kontribusi terbesar dalam merepresentasikan konstruk laten. Langkah ini bertujuan untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas konstruk secara keseluruhan, serta meminimalkan potensi bias pengukuran dalam model penelitian.

Setelah dilakukan penghapusan item pernyataan *Perceptual fallacy 2*, *Class mobility 1*, dan *Job insecurity 1*, pengujian ulang terhadap model pengukuran dilakukan. Hasil pengujian ulang menunjukkan bahwa seluruh indikator yang tersisa memiliki nilai *outer loading*  $\geq 0,70$ ,

sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap indikator telah memenuhi kriteria validitas konvergen.

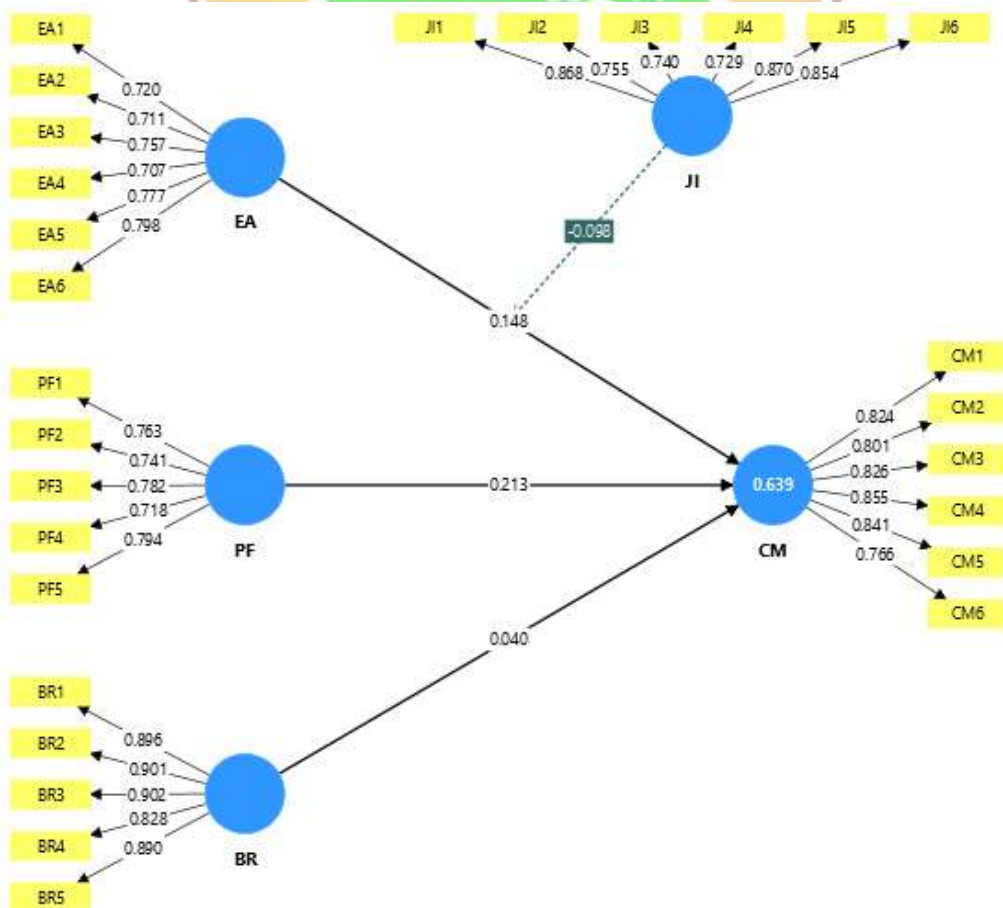
**Tabel 4. 9. Average variance extracted (AVE)**

	<b>Average variance extracted (AVE)</b>
<b>BR</b>	0.781
<b>CM</b>	0.672
<b>EA</b>	0.556
<b>JI</b>	0.648
<b>PF</b>	0.578

Sumber: hasil pengolahan data primer (2026)

Berdasarkan Tabel 4.8, seluruh konstruk dalam penelitian ini menunjukkan nilai Average Variance Extracted (AVE) yang berada di atas nilai ambang batas 0,50. Konstruk *bounded rationality* (BR) memiliki nilai AVE sebesar 0,781, yang berarti bahwa 78,1 persen varians indikator-indikatornya dapat dijelaskan oleh konstruk tersebut. Selanjutnya, konstruk *class mobility* (CM) memiliki nilai AVE sebesar 0,672, yang menunjukkan bahwa konstruk ini mampu menjelaskan 67,2 persen varians indikator pembentuknya. Konstruk *entrepreneurial anxiety* (EA) memperoleh nilai AVE sebesar 0,556, yang mengindikasikan bahwa lebih dari setengah varians indikatornya dapat dijelaskan oleh konstruk yang diukur. Sementara itu, konstruk *job insecurity* (JI) dan *perceptual fallacy* (PF) masing-masing memiliki nilai AVE sebesar 0,648 dan 0,578, yang juga telah melampaui kriteria minimal yang ditetapkan.

Pemenuhan kriteria AVE di atas 0,50 menunjukkan bahwa indikator-indikator yang digunakan dalam penelitian ini memiliki tingkat konsistensi yang baik dalam merepresentasikan konstruk laten yang diukur. Dengan kata lain, masing-masing konstruk mampu menjelaskan proporsi varians indikator yang lebih besar dibandingkan dengan varians kesalahan pengukuran. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model pengukuran dalam penelitian ini telah memenuhi syarat validitas konvergen dan layak untuk dilanjutkan ke tahap pengujian hubungan antar konstruk pada model struktural.



Sumber: hasil pengolahan data primer (2026)

Gambar 4. 1. Hasil Outer loading

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pengukuran dalam penelitian ini telah memenuhi kriteria validitas konvergen, sehingga konstruk *entrepreneurial anxiety*, *perceptual fallacy*, *bounded rationality*, *job insecurity*, dan *class mobility* dinyatakan valid dan layak digunakan untuk analisis model struktural (inner model) dan pengujian hipotesis selanjutnya. Gambar 4.1 menunjukkan bahwa semua indikator variabel penelitian memiliki *outer loading* di atas 0,7 dan lebih jelasnya dapat dilihat dalam uraian tabel 4.9.

**a. Variabel *Entrepreneurial anxiety* (EA)**

Variabel *Entrepreneurial anxiety* diukur menggunakan enam indikator, yaitu EA1 hingga EA6. Nilai *outer loading* yang diperoleh berada pada rentang 0,707 hingga 0,798, yang menunjukkan bahwa indikator-indikator pada variabel ini memiliki kekuatan pengukuran yang cukup baik. Nilai *outer loading* tertinggi terdapat pada indikator EA6 sebesar 0,798, yang menunjukkan bahwa indikator ini memiliki kontribusi paling besar dalam mengukur tingkat kecemasan kewirausahaan responden terkhusus dalam emotional anxiety. Indikator tersebut mencerminkan aspek kecemasan yang paling dirasakan oleh responden dalam konteks kewirausahaan.

Sementara itu, nilai *outer loading* terendah terdapat pada indikator EA4 sebesar 0,707, yang berada tepat di atas ambang batas minimum. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun indikator EA4 memiliki kontribusi yang lebih rendah dibandingkan indikator lainnya,

97ndicator tersebut masih relevan dan valid dalam merepresentasikan konstruk *entrepreneurial anxiety*.

**Tabel 4. 10. Nilai *Outer loading***

	<b>BR</b>	<b>CM</b>	<b>EA</b>	<b>JI</b>	<b>PF</b>	<b>JI x EA</b>
<b>BR1</b>	0.896					
<b>BR2</b>	0.901					
<b>BR3</b>	0.902					
<b>BR4</b>	0.828					
<b>BR5</b>	0.890					
<b>CM1</b>		0.824				
<b>CM2</b>		0.801				
<b>CM3</b>		0.826				
<b>CM4</b>		0.855				
<b>CM5</b>		0.841				
<b>CM6</b>		0.766				
<b>EA1</b>			0.720			
<b>EA2</b>			0.711			
<b>EA3</b>			0.757			
<b>EA4</b>			0.707			
<b>EA5</b>			0.777			
<b>EA6</b>			0.798			
<b>JI1</b>				0.868		
<b>JI2</b>				0.755		
<b>JI3</b>				0.740		
<b>JI4</b>				0.729		
<b>JI5</b>				0.870		
<b>JI6</b>				0.854		
<b>PF1</b>					0.763	
<b>PF2</b>					0.741	

<b>PF3</b>					0.782	
<b>PF4</b>					0.718	
<b>PF5</b>					0.794	
<b>JI x EA</b>						1.000

Sumber: hasil pengolahan data primer (2026)

Rentang nilai *outer loading* pada variabel ini menunjukkan bahwa kecemasan kewirausahaan merupakan konstruk yang bersifat subjektif dan dipengaruhi oleh perbedaan persepsi individu, sehingga variasi kekuatan indikator menjadi wajar secara empiris.

#### b. Variabel *Perceptual fallacy* (PF)

Variabel *perceptual fallacy* diukur menggunakan lima item, yaitu PF1 hingga PF5. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai *outer loading* berada pada rentang 0,718 hingga 0,794. Nilai *outer loading* tertinggi terdapat pada indikator PF5 sebesar 0,794, yang menunjukkan bahwa indikator ini memiliki kontribusi terbesar dalam mengukur bias perseptual responden dalam pengambilan keputusan usaha.

Sebaliknya, nilai *outer loading* terendah terdapat pada indikator PF4 sebesar 0,718. Meskipun demikian, nilai ini tetap memenuhi kriteria validitas konvergen, sehingga indikator PF4 dinyatakan tetap layak digunakan dalam model penelitian. Variasi nilai *outer loading* pada konstruk *perceptual fallacy* mencerminkan bahwa bias kognitif tidak selalu disadari secara eksplisit oleh responden, sehingga perbedaan kontribusi indikator merupakan fenomena yang wajar.

### c. Variabel *Bounded rationality*

Variabel *Bounded rationality* diukur menggunakan lima indikator, yaitu BR1 hingga BR5. Berdasarkan hasil pengujian, nilai *outer loading* untuk variabel ini berada pada rentang 0,828 hingga 0,902, yang menunjukkan kekuatan hubungan yang sangat tinggi antara indikator dan konstruk laten. Nilai *outer loading* tertinggi (maksimum) terdapat pada indikator BR3 sebesar 0,902, yang mengindikasikan bahwa indikator tersebut memiliki kontribusi paling dominan dalam menjelaskan keterbatasan rasionalitas responden dalam pengambilan keputusan kewirausahaan. Tingginya nilai ini menunjukkan bahwa aspek yang diukur oleh item BR3 merupakan representasi yang sangat kuat dari konsep *bounded rationality*.

Sementara itu, nilai *outer loading* terendah (minimum) terdapat pada indikator BR4 sebesar 0,828. Meskipun merupakan nilai terendah di antara indikator BR lainnya, angka ini tetap berada jauh di atas ambang batas minimum yang direkomendasikan. Hal ini menunjukkan bahwa indikator BR4 tetap memiliki kontribusi yang signifikan dan relevan dalam mengukur konstruk *Bounded rationality*. Secara keseluruhan, tingginya dan meratanya nilai *outer loading* pada variabel *Bounded rationality* menunjukkan bahwa konstruk ini diukur secara konsisten, stabil, dan memiliki kualitas pengukuran yang sangat baik.

### d. Variabel *Class mobility* (CM)

Variabel *Class mobility* diukur menggunakan enam item, yaitu CM1 hingga CM6. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai *outer loading* untuk

variabel ini berada pada kisaran 0,766 hingga 0,855, yang menandakan kekuatan pengukuran yang baik. Nilai maksimum *outer loading* terdapat pada item CM4 sebesar 0,855, yang menunjukkan bahwa indikator tersebut merupakan aspek yang paling kuat dalam merepresentasikan perubahan *class mobility* responden pengusaha. Hal ini mengindikasikan bahwa dimensi yang diukur oleh CM4 memiliki peran penting dalam menggambarkan pergeseran posisi sosial ekonomi responden.

Di sisi lain, nilai minimum *outer loading* terdapat pada indikator CM6 sebesar 0,766. Meskipun nilainya relatif lebih rendah dibandingkan indikator lainnya, nilai ini tetap berada di atas batas minimum, sehingga indikator CM6 tetap dinyatakan valid dan memiliki kontribusi yang bermakna dalam mengukur *class mobility*. Variasi nilai *outer loading* pada indikator *class mobility* mencerminkan bahwa *class mobility* merupakan konstruk yang kompleks dan multidimensional, di mana setiap indikator menangkap aspek yang berbeda namun saling melengkapi.

**e. Variabel *Job insecurity* (JI)**

Variabel *Job insecurity* diukur menggunakan enam indikator, yaitu JI1 hingga JI6. Berdasarkan hasil pengujian, nilai *outer loading* berada pada kisaran 0,729 hingga 0,870. Nilai maksimum *outer loading* terdapat pada indikator JI5 sebesar 0,870, yang menunjukkan bahwa indikator tersebut merupakan representasi paling kuat dalam mengukur persepsi ketidakamanan kerja responden. Hal ini mengindikasikan bahwa aspek

yang diukur oleh JI5 sangat dominan dalam membentuk persepsi *job insecurity*.

Nilai minimum *outer loading* terdapat pada indikator JI4 sebesar 0,729, namun nilai ini masih berada di atas ambang batas minimum yang direkomendasikan. Dengan demikian, indikator JI4 tetap memiliki kontribusi yang cukup dalam mengukur *job insecurity*. Secara umum, indikator *job insecurity* menunjukkan konsistensi yang baik dan mampu menangkap kondisi psikologis responden terkait ketidakpastian kerja secara komprehensif.

**f. Variabel Moderasi *Job insecurity* × *Entrepreneurial anxiety* (JI × EA)**

Variabel interaksi *Job insecurity* × *Entrepreneurial anxiety* memiliki nilai *outer loading* sebesar 1,000. Nilai ini menunjukkan bahwa konstruk interaksi terbentuk secara sempurna dan memiliki representasi yang sangat kuat dalam model. Hasil ini mengindikasikan bahwa variabel *job insecurity* berperan sebagai variabel moderasi yang secara signifikan memperkuat atau memperlemah hubungan antara *entrepreneurial anxiety* dan *class mobility*, sehingga layak untuk dianalisis lebih lanjut pada tahap pengujian model struktural.

#### **4.3.1.2. Uji Validitas Deskriminan**

Pengujian validitas diskriminan dalam penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan Heterotrait Monotrait Ratio (HTMT). Pendekatan ini digunakan untuk memastikan bahwa setiap konstruk laten yang digunakan dalam

model penelitian benar-benar mengukur konsep yang berbeda dan tidak mengalami tumpang tindih secara empiris. Validitas diskriminan yang baik menjadi prasyarat penting dalam analisis Structural Equation Modeling berbasis Partial Least Squares (PLS-SEM), karena kegagalan dalam memenuhi kriteria ini dapat menyebabkan bias dalam estimasi hubungan antar variabel pada model struktural.

**Tabel 4. 11. Uji Validitas Diskriminan dengan Pendekatan Heterotrait–Monotrait Ratio (HTMT)**

	BR	CM	EA	JI	PF	JI x EA
BR						
CM	0.462					
EA	0.392	0.391				
JI	0.461	0.810	0.329			
PF	0.476	0.568	0.216	0.441		
JI x EA	0.042	0.240	0.068	0.163	0.092	

Sumber: hasil Output SmartPLS (2026)

Berdasarkan hasil pengolahan data, seluruh nilai HTMT antar konstruk dalam penelitian ini berada di bawah nilai ambang batas yang direkomendasikan, yaitu 0,85. Temuan ini menunjukkan bahwa secara umum model pengukuran telah memenuhi kriteria validitas diskriminan yang baik. Dengan demikian, setiap konstruk dalam model dapat dinyatakan mampu merepresentasikan fenomena yang berbeda dan tidak saling mengukur konsep yang sama.

Secara lebih rinci, konstruk *Class mobility* (CM) menunjukkan nilai HTMT yang dapat diterima terhadap seluruh konstruk lainnya. Nilai HTMT antara *Class mobility* (CM) dan *Bounded rationality* (BR) sebesar 0,462, yang mengindikasikan bahwa persepsi individu mengenai peluang *class mobility* berbeda secara empiris dari keterbatasan rasional dalam pengambilan keputusan. Hasil ini menegaskan

bahwa meskipun faktor kognitif dapat memengaruhi cara individu menilai peluang *class mobility*, kedua konstruk tersebut tetap berdiri sebagai konsep yang terpisah.

Nilai HTMT antara *class mobility* (CM) dan *entrepreneurial anxiety* (EA) sebesar 0,391, menunjukkan tingkat kemiripan yang rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa persepsi terhadap *class mobility* tidak identik dengan kecemasan yang dirasakan individu dalam konteks kewirausahaan. Dengan kata lain, kecemasan dalam menghadapi ketidakpastian usaha merupakan kondisi psikologis yang berbeda dari persepsi struktural mengenai kemungkinan peningkatan status sosial melalui aktivitas ekonomi.

Selanjutnya, nilai HTMT antara *Class mobility* (CM) dan *Job insecurity* (JI) sebesar 0,810, yang merupakan nilai tertinggi di antara pasangan konstruk lainnya. Meskipun demikian, nilai tersebut masih berada di bawah batas maksimum yang direkomendasikan. Temuan ini menunjukkan adanya keterkaitan yang cukup kuat antara persepsi *class mobility* dan tingkat keamanan pekerjaan yang dirasakan individu. Secara teoritis, kondisi ini dapat dipahami karena individu yang menghadapi ketidakamanan pekerjaan cenderung lebih sensitif terhadap peluang *class mobility* sebagai strategi untuk memperbaiki posisi ekonomi dan sosialnya. Namun demikian, nilai HTMT yang masih berada di bawah ambang batas menegaskan bahwa *Class mobility* dan *Job insecurity* tetap merupakan dua konstruk yang berbeda, baik secara konseptual maupun empiris.

Nilai HTMT antara *Class mobility* (CM) dan *Perceptual fallacy* (PF) sebesar 0,568 juga berada pada tingkat yang dapat diterima. Hasil ini mengindikasikan bahwa meskipun bias persepsi dapat memengaruhi cara individu

menilai peluang *class mobility*, kedua konstruk tersebut tidak saling tumpang tindih secara empiris. Dengan demikian, kesalahan persepsi dalam pengambilan keputusan tetap dapat dibedakan dari keyakinan individu mengenai peluang *class mobility*.

Selain hubungan antar konstruk utama, pengujian HTMT juga mencakup variabel moderasi berupa interaksi antara *Job insecurity* dan *Entrepreneurial anxiety* ( $JI \times EA$ ). Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai HTMT antara variabel interaksi tersebut dengan seluruh konstruk utama berada pada kisaran 0,042 hingga 0,240, yang tergolong sangat rendah. Nilai ini menunjukkan bahwa konstruk moderasi yang digunakan dalam penelitian benar-benar membentuk variabel baru yang unik, serta tidak merupakan refleksi langsung dari variabel pembentuknya. Dengan demikian, penggunaan variabel interaksi dalam model penelitian ini dapat dibenarkan secara metodologis.

Secara keseluruhan, hasil uji validitas diskriminan menggunakan HTMT mengonfirmasi bahwa model pengukuran dalam penelitian ini telah memenuhi seluruh kriteria yang dipersyaratkan. Setiap konstruk laten memiliki tingkat perbedaan yang memadai satu sama lain, sehingga risiko multikolinearitas laten dan bias pengukuran dapat diminimalkan. Oleh karena itu, model penelitian ini dinyatakan layak untuk dilanjutkan ke tahap pengujian model struktural, guna menganalisis hubungan kausal antar variabel yang telah dirumuskan dalam hipotesis penelitian.

### 4.3.1.3. Uji Reabilitas

Uji reliabilitas dalam analisis *Structural Equation Modeling Partial Least Squares* (SEM-PLS) bertujuan untuk menilai tingkat konsistensi internal indikator-indikator dalam mengukur konstruk laten. Konstruk dinyatakan reliabel apabila nilai *Cronbach's Alpha*, *Composite Reliability* ( $\rho_a$ ), dan *Composite Reliability* ( $\rho_c$ ) berada di atas nilai 0,70, yang menunjukkan bahwa indikator-indikator dalam satu konstruk memiliki tingkat konsistensi yang baik (Hair et al., 2019).

Berdasarkan hasil pengujian reliabilitas sebagaimana disajikan pada tabel 4.11, dapat diketahui bahwa seluruh konstruk penelitian memiliki nilai reliabilitas yang memenuhi kriteria, sehingga seluruh konstruk dinyatakan reliabel.

**Tabel 4. 12. Hasil Uji Reabilitas**

	Cronbach's alpha	Composite reliability (rho_a)	Composite reliability (rho_c)	Keterangan
BR	0.930	0.940	0.947	Reliabel
CM	0.902	0.903	0.925	Reliabel
EA	0.854	0.901	0.882	Reliabel
JI	0.891	0.911	0.917	Reliabel
PF	0.817	0.818	0.872	Reliabel

Sumber: hasil Output SmartPLS (2026)

#### a. Cronbach's Alpha

Cronbach's Alpha digunakan untuk mengukur konsistensi internal indikator secara konservatif, dengan asumsi bahwa seluruh indikator memiliki kontribusi yang relatif sama dalam mengukur konstruk. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai Cronbach's Alpha untuk seluruh variabel berada pada rentang 0,817 hingga 0,930. Variabel *Bounded rationality* (BR) memiliki nilai tertinggi sebesar 0,930,

yang menunjukkan tingkat konsistensi internal yang sangat kuat. Sementara itu, variabel *Perceptual fallacy* (PF) memiliki nilai terendah sebesar 0,817, namun nilai tersebut tetap berada di atas batas minimum yang disyaratkan. Dengan demikian, seluruh konstruk dinyatakan memiliki konsistensi internal yang baik.

b. Composite Reliability ( $\rho_a$ )

Composite Reliability ( $\rho_a$ ) merupakan ukuran reliabilitas yang lebih disarankan dalam SEM-PLS karena mempertimbangkan bobot aktual (*outer loading*) masing-masing indikator. Nilai  $\rho_a$  yang tinggi menunjukkan bahwa indikator-indikator dalam satu konstruk memiliki keterkaitan yang kuat dan konsisten. Berdasarkan hasil pengujian, nilai Composite Reliability ( $\rho_a$ ) untuk seluruh variabel berada pada kisaran 0,818 hingga 0,940. Variabel *Bounded rationality* (BR) kembali menunjukkan nilai tertinggi sebesar 0,940, yang mengindikasikan bahwa indikator-indikator BR memiliki reliabilitas yang sangat kuat. Sementara itu, variabel *Perceptual fallacy* (PF) memiliki nilai terendah sebesar 0,818, namun tetap memenuhi kriteria reliabilitas yang disyaratkan.

c. Composite Reliability ( $\rho_c$ )

Composite Reliability ( $\rho_c$ ) digunakan untuk menilai keandalan keseluruhan konstruk laten dengan mempertimbangkan varians indikator dan kesalahan pengukuran. Nilai  $\rho_c \geq 0,70$  menunjukkan bahwa konstruk memiliki reliabilitas yang baik. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai Composite Reliability ( $\rho_c$ ) berada pada rentang 0,872 hingga 0,947. Variabel *Bounded rationality* (BR) memiliki nilai tertinggi sebesar 0,947, yang menunjukkan tingkat reliabilitas yang

sangat tinggi. Sementara itu, variabel *Perceptual fallacy* (PF) memiliki nilai terendah sebesar 0,872, namun tetap berada dalam kategori reliabel.

#### 4.3.2. Evaluasi Inner Model (Structural Model)

Evaluasi inner model (structural model) dalam penelitian ini dilakukan untuk menguji hubungan kausal antar konstruk laten serta menilai kemampuan model dalam menjelaskan dan memprediksi variabel endogen. Setelah model pengukuran (outer model) dinyatakan memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas, tahap selanjutnya adalah mengevaluasi model struktural guna mengetahui sejauh mana variabel eksogen mampu memengaruhi variabel endogen sesuai dengan kerangka konseptual dan hipotesis penelitian.

Evaluasi inner model pada penelitian ini dilakukan melalui beberapa indikator utama, yaitu nilai koefisien determinasi (R-square) untuk menilai kekuatan penjelasan variabel eksogen terhadap variabel endogen. Selain itu, pengujian signifikansi hubungan antar konstruk dilakukan dengan memperhatikan nilai t-statistic dan p-value yang diperoleh melalui prosedur *bootstrapping*.

Lebih lanjut, penelitian ini juga mengevaluasi pengaruh tidak langsung (moderasi) dari variabel *job insecurity* dalam memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel *entrepreneurial anxiety* terhadap *class mobility*. Analisis moderasi dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran *job insecurity* dalam dinamika *class mobility*. Melalui serangkaian evaluasi inner model tersebut, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang utuh mengenai kekuatan hubungan antar variabel, tingkat

signifikansi pengaruh yang terjadi, serta kemampuan model penelitian dalam menjelaskan fenomena yang diteliti.

#### 4.3.2.1. Evaluasi Inner Model (R-square dan R-square Adjusted)

Evaluasi inner model dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat nilai R-square ( $R^2$ ) dan R-square adjusted pada variabel dependen, yaitu *Class mobility* (CM). Nilai R-square menunjukkan besarnya proporsi variasi pada variabel endogen yang dapat dijelaskan oleh seluruh variabel eksogen yang terdapat dalam model penelitian. Semakin tinggi nilai R-square, semakin besar kemampuan model dalam menjelaskan fenomena yang diteliti.

**Tabel 4. 13. Tabel R-square dan R-square Adjusted**

	R-square	R-square adjusted
<i>Class mobility</i> (Y)	0.639	0.619

Sumber: hasil Output SmartPLS (2026)

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4.11, nilai R-square pada variabel *class mobility* (CM) sebesar 0,639. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 63,9% variasi *Class mobility* dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen yang digunakan dalam model penelitian, sedangkan sisanya sebesar 36,1% dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian. Mengacu pada kriteria evaluasi R-square dalam SEM-PLS, nilai tersebut termasuk dalam kategori kuat (substantial), yang mengindikasikan bahwa model struktural memiliki daya jelas yang baik dalam menjelaskan variabel dependen.

Selain itu, nilai *R-square adjusted* pada variabel *class mobility* sebesar 0,619. Nilai ini memperhitungkan jumlah variabel prediktor yang digunakan dalam model, sehingga memberikan estimasi yang lebih konservatif terhadap kemampuan

penjelasan model. Selisih yang relatif kecil antara nilai *R-square* dan *R-square adjusted* menunjukkan bahwa penambahan variabel dalam model tidak menyebabkan overfitting dan tetap memberikan kontribusi yang relevan dalam menjelaskan *Class mobility*.

Secara keseluruhan, nilai *R-square* dan *R-square adjusted* yang diperoleh menunjukkan bahwa model struktural dalam penelitian ini memiliki kemampuan prediktif yang baik dan layak digunakan untuk melanjutkan analisis pada pengujian hubungan antar variabel dan pengujian hipotesis.

#### 4.4. Uji Hipotesis

Setelah dilakukan analisis data, tahap selanjutnya adalah uji hipotesis. Uji ini bertujuan untuk menguji dugaan sementara penelitian serta mengetahui apakah hasil analisis mendukung hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya.

**Tabel 4. 14. Tabel Hasil Uji Hipotesis**

	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics ( O/STDEV )	P values	Keterangan
EA -> CM	0.148	0.155	0.071	2.086	0.037	Diterima
PF -> CM	0.213	0.217	0.074	2.896	0.004	Diterima
BR -> CM	0.040	0.039	0.079	0.502	0.616	Ditolak
JI x EA -> CM	-0.098	-0.100	0.053	1.849	0.064	Ditolak

Sumber: hasil Output SmartPLS (2026)

##### 4.4.1. Pengaruh *Entrepreneurial anxiety* (EA) terhadap *Class mobility* (CM)

Hasil pengujian jalur antara *Entrepreneurial anxiety* (EA) dan *Class mobility* (CM) menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,148, dengan t-statistics sebesar 2,086 dan p-values sebesar 0,037. Nilai ini memenuhi kriteria signifikansi

statistik. Temuan ini mengindikasikan bahwa *Entrepreneurial anxiety* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Class mobility*. Artinya, semakin tinggi tingkat kecemasan individu dalam konteks kewirausahaan, semakin tinggi pula dorongan atau persepsi terhadap upaya *class mobility* pengusaha. Secara teoritis, kecemasan kewirausahaan dapat berperan sebagai mekanisme pendorong (push factor) yang memotivasi individu untuk mencari peluang peningkatan status sosial dan ekonomi. Dengan demikian, kecemasan tidak selalu bersifat menghambat, melainkan dapat menjadi pemicu perilaku adaptif yang berorientasi pada *class mobility*.

#### **4.4.2. Pengaruh *Perceptual fallacy* (PF) terhadap *Class mobility* (CM)**

Hasil pengujian jalur antara *perceptual fallacy* (PF) dan *class mobility* (CM) menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,213, dengan t-statistics sebesar 2,896 dan p-values sebesar 0,004. Nilai ini menunjukkan pengaruh yang signifikan secara statistik. Temuan ini mengindikasikan bahwa *perceptual fallacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *class mobility*. Artinya, bias atau kesalahan persepsi dalam menilai peluang dan risiko dapat meningkatkan keyakinan individu terhadap kemungkinan *class mobility*. Secara teoritis, individu yang memiliki bias persepsi tertentu cenderung menilai peluang peningkatan status sosial secara lebih optimistis, meskipun tidak sepenuhnya didukung oleh kondisi objektif. Hal ini menunjukkan bahwa faktor psikologis dan kognitif berperan penting dalam membentuk persepsi *class mobility*.

#### **4.4.3. Pengaruh *Bounded rationality* (BR) terhadap *Class mobility* (CM)**

Hasil pengujian menunjukkan bahwa hubungan antara *bounded rationality* (BR) dan *Class mobility* (CM) memiliki nilai koefisien jalur sebesar 0,040, dengan nilai t-statistics sebesar 0,502 dan p-values sebesar 0,616. Nilai tersebut berada jauh

di bawah batas signifikansi yang ditetapkan. Temuan ini menunjukkan bahwa *bounded rationality* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Class mobility*. Artinya, keterbatasan rasionalitas individu dalam pengambilan keputusan tidak secara langsung memengaruhi persepsi atau peluang *class mobility*. Secara konseptual, hasil ini dapat dijelaskan dengan argumentasi bahwa *class mobility* sosial lebih banyak dipengaruhi oleh faktor struktural dan kondisi objektif. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh BR terhadap CM tidak didukung oleh data penelitian.

#### 4.4.4. Peran Moderasi *Entrepreneurial anxiety* pada Hubungan *Job insecurity* dan *Class mobility* ( $JI \times EA \rightarrow CM$ )

Berdasarkan hasil pengujian model struktural menggunakan pendekatan *Partial Least Squares–Structural Equation Modeling* (PLS-SEM), pengaruh moderasi *Job insecurity* terhadap hubungan antara *entrepreneurial anxiety* dan *class mobility* diuji melalui konstruk interaksi *Job insecurity*  $\times$  *Entrepreneurial anxiety*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa konstruk interaksi tersebut memiliki koefisien jalur sebesar  $-0,098$ , dengan T-statistics sebesar  $1,849$  dan p-value sebesar  $0,064$ .

Nilai p-value yang lebih besar dari tingkat signifikansi 5% ( $p > 0,05$ ) mengindikasikan bahwa *Job insecurity* tidak berperan sebagai variabel moderator yang signifikan dalam hubungan antara *Entrepreneurial anxiety* dan *Class mobility* pada tingkat kepercayaan 95%. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa *Job insecurity* memoderasi pengaruh *Entrepreneurial anxiety* terhadap *Class mobility* tidak dapat diterima pada tingkat signifikansi 5%.

Meskipun demikian, nilai p-value yang mendekati batas signifikansi menunjukkan adanya indikasi efek moderasi yang bersifat lemah (marginal effect) pada tingkat signifikansi 10%. Arah koefisien interaksi yang negatif mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat *Job insecurity*, pengaruh *Entrepreneurial anxiety* terhadap *Class mobility* cenderung melemah. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketidakamanan kerja dapat membatasi kemampuan individu untuk mentransformasikan kecemasan berwirausaha menjadi dorongan yang efektif dalam meningkatkan *class mobility*.

Lebih lanjut, hasil pengujian hubungan langsung menunjukkan bahwa *Entrepreneurial anxiety* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Class mobility* ( $\beta = 0,148$ ;  $p = 0,037$ ), serta *Job insecurity* memiliki pengaruh positif dan sangat signifikan terhadap *Class mobility* ( $\beta = 0,580$ ;  $p = 0,000$ ). Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun *Job insecurity* berperan penting sebagai determinan langsung *Class mobility*, perannya tidak terbukti secara signifikan dalam memperkuat maupun memperlemah hubungan antara *Entrepreneurial anxiety* dan *Class mobility*.

#### 4.5. Pembahasan

##### 4.5.1. Pengaruh *Entrepreneurial anxiety* terhadap *Class mobility*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *entrepreneurial anxiety* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *class mobility*. Temuan ini mengindikasikan bahwa kecemasan kewirausahaan tidak semata-mata berperan sebagai hambatan psikologis, tetapi juga dapat berfungsi sebagai dorongan internal (push factor) yang memengaruhi upaya individu dalam mengubah posisi sosial-ekonomi mereka.

Dalam konteks kewirausahaan, kecemasan muncul sebagai respons terhadap ketidakpastian pendapatan, risiko kegagalan usaha, serta tekanan tanggung jawab finansial yang harus ditanggung secara mandiri. Kondisi ini mendorong individu untuk mengambil keputusan berisiko sebagai bentuk strategi keluar dari situasi ekonomi yang dirasakan tidak menjanjikan.

Berdasarkan teori *affect-as-information*, emosi seperti kecemasan berfungsi sebagai sumber informasi subjektif yang memengaruhi cara individu menilai situasi dan mengambil keputusan di bawah ketidakpastian (Lerner et al., 2015). Ketika tingkat kecemasan meningkat, individu cenderung memersepsikan lingkungan usaha sebagai lebih berisiko, sehingga proses pengambilan keputusan menjadi lebih berhati-hati, defensif, dan cenderung menghindari strategi yang bersifat ekspansif. Kondisi ini berimplikasi langsung pada kecepatan dan keberlanjutan *class mobility* yang diharapkan melalui kewirausahaan.

Temuan Li et al. (2022) yang menunjukkan bahwa *fear of failure* sebagai komponen utama kecemasan kewirausahaan dapat menghambat eksploitasi peluang usaha karena individu lebih fokus pada potensi kerugian dibandingkan potensi keuntungan. Hal ini menjelaskan bahwa kecemasan yang tidak dikelola secara adaptif dapat membatasi kapasitas kewirausahaan sebagai mekanisme peningkatan status sosial ekonomi. Namun demikian, *entrepreneurial anxiety* tidak selalu berdampak negatif terhadap *class mobility*.

Sejumlah studi menegaskan bahwa kecemasan dalam tingkat moderat dapat berfungsi sebagai mekanisme adaptif yang meningkatkan kewaspadaan, perencanaan, dan kualitas pengambilan keputusan (Thompson et al., 2020). Dalam

kondisi ini, kecemasan mendorong individu untuk melakukan evaluasi risiko yang lebih matang, memperbaiki strategi usaha, serta mengelola sumber daya secara lebih hati-hati. Temuan ini menunjukkan bahwa hubungan antara *entrepreneurial anxiety* dan *class mobility* bersifat non-linear dan ambivalen, di mana kecemasan dapat menjadi penghambat maupun pendorong *class mobility*, tergantung pada kemampuan individu dalam mengelola respons emosionalnya.

Temuan ini juga sejalan dengan pendekatan kontemporer dalam literatur kewirausahaan yang menekankan bahwa keputusan wirausaha tidak sepenuhnya didasarkan pada rasionalitas ekonomi, melainkan juga dipengaruhi oleh kondisi emosional dan psikologis individu. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa emosi negatif seperti kecemasan dan ketakutan terhadap masa depan ekonomi dapat mendorong individu untuk mengambil tindakan kewirausahaan sebagai respons adaptif terhadap tekanan lingkungan (Shepherd, et al., 2022). Dalam kerangka ini, *entrepreneurial anxiety* tidak selalu menghambat tindakan, tetapi justru dapat meningkatkan kecenderungan individu untuk bertindak cepat dan berani dalam menghadapi ketidakpastian.

Dalam konteks pengusaha di Indonesia, khususnya di Sumatra Barat, *entrepreneurial anxiety* memiliki dimensi yang lebih kompleks karena keterbatasan sistem perlindungan sosial dan tingginya ketergantungan rumah tangga pada pendapatan usaha. Tidak seperti di negara maju yang memiliki *social safety net* relatif kuat, kegagalan usaha di Indonesia sering kali berdampak langsung pada kesejahteraan keluarga dan status sosial individu. Kondisi ini memperkuat kecemasan kewirausahaan dan membuat *class mobility* kewirausahaan menjadi

lebih rapuh dan tidak linear. Individu dapat mengalami *upward class mobility* dalam jangka pendek, namun juga rentan mengalami penurunan kelas ketika usaha tidak berkelanjutan. Temuan ini selaras dengan Zhou et al. (2023) yang menunjukkan bahwa dinamika psikologis dan sikap terhadap risiko berperan penting dalam menentukan apakah kewirausahaan benar-benar menghasilkan *class mobility* yang berkelanjutan.

Dalam konteks responden penelitian ini, *entrepreneurial anxiety* lebih berfungsi sebagai pemicu tindakan dibandingkan sebagai penghambat. Kecemasan terhadap stagnasi pendapatan dan keterbatasan mobilitas karier sebagai pekerja mendorong individu untuk mengambil langkah kewirausahaan, meskipun disertai dengan risiko kegagalan yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kecemasan tidak selalu menurunkan keberanian individu, tetapi dapat meningkatkan kecenderungan untuk melakukan lompatan sosial-ekonomi sebagai bentuk upaya aktif mencapai *class mobility*. Temuan ini mendukung argumen bahwa kewirausahaan dalam konteks transisi karier sering kali bersifat *necessity-driven*, bukan semata-mata *opportunity-driven* (Algaba et al., 2020)

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa *entrepreneurial anxiety* merupakan faktor psikologis internal yang signifikan dalam membentuk dinamika *class mobility*, khususnya dalam konteks transisi dari pekerja menuju wirausaha. Penelitian ini memperkaya literatur kewirausahaan dengan menunjukkan bahwa kecemasan bukan hanya konsekuensi dari ketidakpastian usaha, tetapi juga bagian dari mekanisme yang mendorong individu untuk mengambil risiko dan mengejar perubahan status sosial-ekonomi. Dengan demikian, kewirausahaan sebagai jalur

*class mobility* perlu dipahami sebagai proses yang melibatkan interaksi kompleks antara tekanan emosional, kondisi struktural pasar kerja, dan karakteristik individu.

#### 4.5.2. Pengaruh *Perceptual fallacy* terhadap *Class mobility*

*Perceptual fallacy* dipahami sebagai kecenderungan individu untuk melakukan penilaian yang menyimpang akibat keterbatasan informasi, tekanan ketidakpastian, dan penggunaan heuristik dalam pengambilan keputusan. Penelitian menunjukkan bahwa bias seperti *overconfidence*, *optimism bias*, dan *planning fallacy* masih dominan dalam keputusan kewirausahaan, terutama pada pengusaha pemula yang beroperasi dalam lingkungan dengan tingkat ketidakpastian tinggi (Rotondi, 2024). Bias-bias ini menyebabkan individu melebih-lebihkan peluang keberhasilan usaha dan meremehkan risiko kegagalan, sehingga keputusan kewirausahaan sering kali diambil berdasarkan persepsi subjektif, bukan evaluasi rasional yang komprehensif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *perceptual fallacy* berpengaruh terhadap *class mobility*. Temuan ini mengindikasikan bahwa persepsi individu yang kurang akurat dalam menilai risiko, peluang, dan konsekuensi kewirausahaan sebelum melakukan transisi karier berperan penting dalam membentuk dinamika perubahan posisi sosial-ekonomi. Dengan kata lain, *class mobility* menuju kewirausahaan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor struktural dan psikologis seperti kecemasan, tetapi juga oleh bagaimana individu memaknai dan menafsirkan realitas kewirausahaan sebelum mereka benar-benar terlibat di dalamnya.

Temuan ini sejalan dengan literatur kewirausahaan yang menekankan bahwa persepsi subjektif memainkan peran krusial dalam pengambilan keputusan di bawah ketidakpastian. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa kesalahan persepsi terhadap risiko dan peluang dapat menyebabkan individu mengambil keputusan kewirausahaan dengan ekspektasi hasil yang tidak seimbang dengan realitas yang dihadapi (Shepherd et al., 2022). Dalam konteks *class mobility*, persepsi yang terlalu optimis terhadap potensi peningkatan status sosial-ekonomi dapat mendorong individu untuk meremehkan konsekuensi negatif yang mungkin muncul, termasuk penurunan pendapatan dan tekanan sosial.

Sejumlah studi empiris menunjukkan bahwa *perceptual fallacy* berperan sebagai pendorong awal masuknya individu ke aktivitas kewirausahaan. Ying et al. (2025) menemukan bahwa bias kognitif secara signifikan memengaruhi pengambilan keputusan wirausahawan, termasuk dalam konteks *equity crowdfunding*, di mana optimisme dan kepercayaan diri berlebih mendorong individu untuk mengambil risiko usaha meskipun prospek objektifnya tidak selalu kuat. Dalam konteks *class mobility*, kondisi ini dapat berfungsi sebagai katalis *upward mobility* awal karena individu terdorong untuk keluar dari keterbatasan kelas sosial asalnya dan mencoba jalur usaha mandiri sebagai strategi peningkatan status sosial ekonomi.

Namun demikian, penelitian lainnya juga menegaskan bahwa *perceptual fallacy* memiliki implikasi jangka panjang yang problematis terhadap keberlanjutan *class mobility*. Bias persepsi yang tidak terkoreksi cenderung menghasilkan keputusan strategis yang kurang adaptif, seperti ekspansi prematur, pengelolaan

risiko yang lemah, dan kegagalan membaca dinamika pasar (Rotondi, 2024). Dalam jangka panjang, kondisi ini meningkatkan probabilitas kegagalan usaha dan membuat *class mobility* yang dicapai melalui kewirausahaan bersifat tidak stabil, bahkan berpotensi berujung pada stagnasi atau *downward mobility*.

Konteks wilayah penelitian turut memperkuat penjelasan tersebut. Dalam konteks Indonesia, kewirausahaan sering dipersepsikan sebagai jalur *class mobility* yang menjanjikan, terutama di tengah keterbatasan lapangan kerja formal dan ketidakpastian karier jangka panjang. Narasi kewirausahaan sebagai simbol kemandirian dan kesuksesan ekonomi banyak diperkuat melalui media sosial, program pemerintah, dan figur-figur wirausaha sukses. Namun, penelitian di negara berkembang menunjukkan bahwa persepsi positif terhadap kewirausahaan sering kali tidak diimbangi dengan pemahaman yang memadai mengenai risiko struktural, keterbatasan modal, serta volatilitas pasar yang dihadapi pelaku usaha kecil (Williams et al., 2021). Kondisi ini meningkatkan potensi terjadinya *perceptual fallacy* dalam menilai peluang mobilitas kelas.

Temuan penelitian ini sejalan dengan Zhou et al. (2023) yang menunjukkan bahwa sikap terhadap risiko dan bias persepsi berperan penting dalam menentukan apakah kewirausahaan benar-benar menghasilkan *class mobility* yang berkelanjutan. Studi tersebut menegaskan bahwa kewirausahaan yang didorong oleh optimisme berlebih dan distorsi persepsi dapat menghasilkan peningkatan status sosial dalam jangka pendek, namun tanpa proses pembelajaran dan koreksi kognitif yang berkelanjutan, mobilitas tersebut sulit dipertahankan. Dengan kata

lain, *perceptual fallacy* berfungsi sebagai pedang bermata dua dalam proses *class mobility ke pengusaha*.

Dalam konteks ini, *perceptual fallacy* berpengaruh terhadap *class mobility* karena persepsi awal individu membentuk ekspektasi terhadap hasil *class mobility* yang akan dicapai. Ketika ekspektasi tersebut tidak sepenuhnya selaras dengan realitas yang dihadapi setelah menjalani usaha, individu dapat mengalami ketidakseimbangan antara harapan dan kondisi aktual. Hal ini berdampak pada bagaimana individu menilai keberhasilan atau kegagalan *class mobility* mereka, serta memengaruhi strategi adaptasi yang diambil selama menjalani kewirausahaan. Dengan demikian, pengaruh *perceptual fallacy* terhadap *class mobility* tidak hanya berkaitan dengan hasil ekonomi objektif, tetapi juga dengan pengalaman subjektif individu dalam memaknai perubahan posisi sosial-ekonomi.

Namun demikian, kesalahan persepsi tidak selalu berujung pada kegagalan atau penurunan kelas sosial, tetapi meningkatkan tingkat ketidakpastian hasil *class mobility*. Beberapa individu mampu menyesuaikan ekspektasi mereka seiring berjalannya waktu dan mengembangkan strategi adaptif untuk mengelola risiko usaha. Akan tetapi, individu dengan persepsi awal yang terlalu menyederhanakan risiko cenderung menghadapi tekanan yang lebih besar ketika realitas tidak sesuai dengan harapan awal (Yu et al., 2022).

Secara konseptual, temuan ini menegaskan bahwa *perceptual fallacy* merupakan faktor kognitif yang signifikan dalam membentuk dinamika *class mobility* melalui kewirausahaan. Persepsi yang keliru terhadap risiko dan peluang sebelum berwirausaha memengaruhi arah, intensitas, dan pengalaman *class*

*mobility* yang dialami individu. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya literatur dengan menunjukkan bahwa *class mobility* tidak hanya ditentukan oleh keberanian mengambil risiko atau dorongan emosional, tetapi juga oleh ketepatan persepsi individu dalam menilai realitas kewirausahaan sebelum melakukan transisi karier.

#### **4.5.3. Pengaruh *Bounded rationality* terhadap *Class mobility***

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *bounded rationality* tidak berpengaruh terhadap *class mobility*. Penolakan hipotesis mengenai *bounded rationality* mengindikasikan bahwa dalam konteks penelitian ini, keterbatasan individu dalam mengolah informasi secara rasional bukan merupakan faktor yang secara langsung dan dominan mendorong terjadinya perubahan jalur karier dan mobilitas kelas. Dengan demikian, hasil penelitian ini menantang pandangan yang melihat kewirausahaan semata-mata sebagai hasil dari kalkulasi rasional atau keterbatasan kognitif individu.

Secara teoretis, konsep *bounded rationality* menjelaskan bahwa individu mengambil keputusan dalam kondisi keterbatasan informasi dan kapasitas kognitif, sehingga keputusan yang dihasilkan bersifat *satisficing*, bukan optimal (Giarlotta & Petralia, 2024). Namun, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keterbatasan rasionalitas tersebut lebih berpengaruh pada keputusan-keputusan taktis dan operasional jangka pendek, seperti pemilihan jenis usaha, cara pengelolaan awal bisnis, atau strategi bertahan, bukan pada orientasi perubahan status sosial ekonomi yang bersifat jangka panjang seperti *class mobility*.

Hasil ini semakin diperkuat oleh analisis deskriptif variabel *bounded rationality* yang menunjukkan bahwa tingkat *bounded rationality* responden berada pada kategori relatif rendah. Kondisi ini mengindikasikan bahwa responden, meskipun masih berada pada tahap awal kewirausahaan, memiliki akses informasi yang cukup memadai, baik melalui pengalaman kerja sebelumnya, jaringan sosial, maupun sumber informasi digital. Dengan demikian, keterbatasan rasionalitas dalam konteks penelitian ini tidak menjadi hambatan utama dalam membentuk aspirasi maupun persepsi terhadap *class mobility*.

Lebih lanjut, dalam konteks pengusaha yang sebelumnya berstatus sebagai pegawai, keputusan untuk berpindah jalur karier dan mengejar *class mobility* lebih dipengaruhi oleh faktor psikologis dan struktural dibandingkan oleh keterbatasan kognitif semata. Tekanan ketidakpastian kerja, persepsi stagnasi karier, serta dorongan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga menjadi determinan yang lebih dominan dalam membentuk orientasi *class mobility*. Hal ini sejalan dengan literatur ekonomi perilaku dan sosiologi kerja yang menekankan bahwa *class mobility* merupakan fenomena kompleks yang tidak hanya ditentukan oleh kualitas pengambilan keputusan individual, tetapi juga oleh kondisi pasar tenaga kerja, peluang pendapatan, dan struktur sosial ekonomi (Xu, 2021).

Literatur kewirausahaan menekankan bahwa *entrepreneur* bukanlah aktor ekonomi yang sepenuhnya rasional, melainkan aktor psikologis yang keputusan dan tindakannya dipengaruhi oleh keyakinan diri, motivasi intrinsik, serta persepsi terhadap lingkungan usaha. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa self-efficacy dan motivasi berpengaruh signifikan terhadap minat dan perilaku kewirausahaan,

menandakan bahwa keyakinan individu atas kemampuannya sendiri serta dorongan internal untuk mencapai makna atau kepuasan personal sering kali menjadi faktor penting dalam keputusan untuk terjun ke dunia usaha (William & Rodhiah, 2024). Dalam konteks ini, kewirausahaan tidak hanya dipahami sebagai aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai sarana aktualisasi diri dan pencarian makna kerja.

Dalam penelitian ini, *class mobility* yang terjadi dapat dipahami sebagai proses subjektif yang dipengaruhi oleh bagaimana individu menilai dan memaknai pilihan karier yang tersedia. Individu dapat memilih jalur kewirausahaan bukan hanya karena keterbatasan pilihan kerja formal atau keterbatasan informasi, tetapi juga karena adanya ketertarikan personal, harapan terhadap kebebasan kerja, serta persepsi bahwa kewirausahaan memberikan peluang untuk mencapai kondisi hidup yang lebih sesuai dengan nilai dan preferensi pribadi. Persepsi dan keyakinan tersebut membentuk cara individu merespons risiko, sehingga mendorong tindakan *class mobility* meskipun dihadapkan pada ketidakpastian yang tinggi.

Dengan demikian, *class mobility* melalui kewirausahaan dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai hasil interaksi kompleks antara faktor psikologis, perseptual, dan konteks struktural, bukan semata-mata sebagai konsekuensi dari keterbatasan rasionalitas individu. Temuan ini menegaskan bahwa pemahaman terhadap *class mobility* memerlukan pendekatan yang lebih, yang tidak hanya menekankan aspek kognitif dan pengetahuan, tetapi juga mempertimbangkan dimensi emosional, keyakinan diri, serta makna subjektif yang dilekatkan individu pada pilihan karier dan aktivitas kewirausahaan.

#### 4.5.4. Pengaruh *Entrepreneurial anxiety* terhadap *Class mobility* yang dimoderasi oleh *Job Insecurity*

Hasil pengujian model struktural menunjukkan bahwa *job insecurity* tidak berperan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara *entrepreneurial anxiety* dan *class mobility*, sehingga hipotesis H4 ditolak. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengaruh *entrepreneurial anxiety* terhadap orientasi *class mobility* bersifat relatif independen dari tingkat *job insecurity* yang dipersepsikan individu. Nilai p-value pada jalur interaksi berada di atas tingkat signifikansi yang ditetapkan, sehingga hipotesis H4 ditolak. Dengan demikian, tidak terdapat bukti empiris bahwa *job insecurity* mengubah arah maupun kekuatan pengaruh *entrepreneurial anxiety* terhadap *class mobility*.

Tidak signifikannya efek moderasi *job insecurity* dapat dijelaskan melalui perbedaan mekanisme kerja antara faktor psikologis internal dan tekanan struktural eksternal. *Entrepreneurial anxiety* merupakan respons afektif internal yang mencerminkan kegelisahan individu terhadap risiko, ketidakpastian pendapatan, dan tanggung jawab kewirausahaan. Kecemasan ini membentuk cara individu memaknai pilihan karier serta mengevaluasi peluang perubahan kondisi sosial-ekonomi, sehingga berfungsi sebagai *push factor* psikologis dalam proses *class mobility*. Sebaliknya, *job insecurity* lebih merepresentasikan tekanan struktural eksternal yang berperan sebagai pemicu awal dalam keputusan berpindah jalur karier dari pegawai ke wirausaha, tanpa secara langsung mengubah mekanisme psikologis kecemasan kewirausahaan dalam membentuk orientasi *class mobility*.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan pengaruh *entrepreneurial anxiety* terhadap *class mobility* pada berbagai tingkat *job*

*insecurity*. Hal ini sejalan dengan Conservation of Resources Theory yang menekankan bahwa individu merespons tekanan kehilangan sumber daya melalui mekanisme yang berbeda, sehingga tekanan struktural berupa *job insecurity* tidak berinteraksi secara langsung dengan kecemasan kewirausahaan dalam memengaruhi orientasi mobilitas kelas sosial (Hobfoll et al., 2018).

Karakteristik responden dalam penelitian ini, yang seluruhnya telah mengalami transisi dari status pegawai ke wirausaha, turut memperkuat penjelasan tersebut. Meskipun pengukuran *job insecurity* dan *entrepreneurial anxiety* merujuk pada periode saat responden masih menjadi pegawai, pengisian kuesioner dilakukan secara *retrospektif* setelah transisi karier terjadi. Kondisi ini memungkinkan terjadinya rekonstruksi makna pengalaman masa lalu, di mana *job insecurity* telah berfungsi sebagai pemicu keputusan awal, sementara orientasi *class mobility* selanjutnya lebih dipengaruhi oleh faktor psikologis dan kognitif internal yang relatif stabil, termasuk keyakinan diri dan evaluasi subjektif terhadap risiko dan peluang usaha.

Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa *entrepreneurial anxiety* dan *job insecurity* bekerja melalui mekanisme yang berbeda. *Entrepreneurial anxiety* berperan sebagai mekanisme psikologis internal yang membentuk orientasi individu terhadap perubahan sosial ekonomi, sedangkan *job insecurity* berfungsi sebagai tekanan struktural eksternal yang mendorong keputusan berpindah jalur karier. Ketiadaan efek interaksi antara kedua variabel tersebut menunjukkan bahwa pengaruh *entrepreneurial anxiety* terhadap *class mobility* bersifat independen dari tingkat *job insecurity*.

Secara konseptual, hasil ini menegaskan bahwa *class mobility* ke pengusaha tidak dapat dipahami hanya sebagai respons rasional terhadap ketidakamanan kerja, tetapi juga sebagai proses psikologis yang melibatkan pengelolaan emosi dan sumber daya internal. *Job insecurity* penting sebagai pemicu awal perubahan karier, namun keberhasilan individu dalam mencapai atau mempertahankan *class mobility* melalui kewirausahaan lebih ditentukan oleh bagaimana kecemasan dikelola dan dikonversi menjadi perilaku adaptif, bukan oleh tingkat ketidakamanan kerja itu sendiri.

